

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Departemen Pendidikan Nasional dalam *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional* Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (2008, hlm.106) menjelaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil kesastraan manusia Indonesia. Berdasarkan penjelasan tersebut sudah sangat jelas bahwa ranah pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya mencakup komponen keterampilan berbahasa namun, didalamnya terdapat komponen keterampilan bersastra.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa Indonesia seperti yang tertera dalam PERMENDIKNAS tentu diperlukan implementasi pembelajaran bahasa Indonesia yang melibatkan keterampilan berbahasa dan bersastra yang tepat, dan menjadikan sastra sebagai bagian dari materi ajar di sekolah. Akan tetapi, hal tersebut belum terealisasi seutuhnya karena, praktik pembelajaran sastra di sekolah belum memberikan hasil yang memuaskan.

Ketidakpuasan terhadap proses dan hasil pengajaran sastra di sekolah memang merupakan masalah usang yang sampai saat ini belum tuntas terselesaikan. Pernyataan tersebut tersirat dari pandangan sastrawan besar Indonesia dan para ahli yang diungkap di media massa. Sastrawan dan ahli tersebut diantaranya adalah Jakop Sumardjo (*Kompas*, 2 Agustus 2000), Taufik Ismail (*Kompas*, 24 Juli 1997), Asrul Sani (*Kompas*, 25 April 2000) banyak hal yang mereka keluhkan dalam tulisan mereka mulai dari kualitas lulusan, proses pengajaran, metode, sarana, sampai pada kebijakan penyelenggaraan pengajaran. Keluhan tersebut mengindikasikan bahwa terdapat kesalahan dalam pembelajaran sastra sehingga perlu upaya untuk memperbaikinya.

Seiring jalannya waktu, ternyata keluhan yang diungkapkan sastrawan dan ahli tersebut dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alwasilah

(Aisyah, 2009, hlm.314) dalam penelitiannya Alwasilah membuktikan bahwa di sekolah-sekolah, sastra hanya diajarkan sebanyak 23,6% saja. Kapasitas pembelajaran sastra yang hanya 23,6% tersebut, ternyata pembelajaran sastra lebih ditekankan pada aspek pengetahuan (kognitif), bukan aspek afektif. Proses pembelajaran yang demikian menyebabkan ketertarikan siswa terhadap materi sastra hanya sebatas menunjang pengetahuan siswa terhadap sastra untuk menyelesaikan soal sastra. Dengan adanya penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa pembelajaran sastra di sekolah mengindikasikan adanya problematika yang harus segera di tangani.

Pembelajaran sastra menjadi sangat penting karena selain tercantum dalam PERMENDIKNAS , sastra memiliki fungsi yang baik bagi siswa. Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan Teeuw(1984, hlm.51) yang menyebutkan bahwa fungsi sastra diantaranya adalah menawarkan nilai-nilai, diantaranya adalah nilai toleransi. Sehingga sastra mengajarkan pada siswa secara tidak langsung untuk memiliki rasa toleransi yang besar, yang bisa diambil dari karya-karya yang disajikan.

Berkaitan dengan problematika yang terjadi mengenai penyelenggaraan pembelajaran Bahasa Indonesia yang memuat keterampilan berbahasa dan bersastra, menulis cerpen merupakan salah satu pembelajaran sastra yang menemui banyak kendala. Sejalan dengan pemikiran Mustafa (2008, hlm.199) mengemukakan bahwa penghayatan terhadap karya sastra, salah satunya cerpen juga bisa melembutkan perasaan pembacanya sehingga menghasilkan masyarakat yang memiliki jiwa atau sifat saling menghargai, penuh empati kepada orang lain, dan tenggang rasa. Sehingga pendapat yang dikemukakan oleh Teeuw di perkuat dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mustafa bahwa cerpen memiliki nilai fungsi yang besar bagi perkembangan siswa. Namun, fungsi dari cerpen yang begitu besar belum terlalu bisa dirasakan siswa karena tersendat dengan masalah yang dialami siswa dalam menulis cerpen.

Masih berkaitan dengan penelitian yang dilakukan Alwasilah, ternyata banyak guru yang mengajarkan teori mengenai cerpen, bukan cara menulis cerpen yang baik. Selain faktor pengajaran yang dilakukan oleh guru, hasil yang

diberikan siswa belum memuaskan sehingga mengidentifikasikan bahwa tujuan pembelajaran belum tercapai secara maksimal. Proses pembelajaran sastra bukan hanya sekedar mengetahui teori dan mahir menulis. Akan tetapi, dalam pembelajaran sastra melibatkan pemahaman berbagai aspek terutama aspek estetika dan keindahan. Untuk memperoleh keindahan pada cerpen yang diciptakan tentu seorang siswa harus memiliki ide yang mendasari tulisannya. Akan tetapi, kesulitan utama yang dihadapi siswa ketika menulis cerpen adalah memunculkan ide. Hal tersebut bisa saja terjadi akibat cara belajar yang kurang tepat, sehingga siswa tidak dilatih untuk menulis cerpen melainkan hanya diperkenalkan karya sastra berupa cerpen, hal tersebut menyebabkan siswa sangat sulit menemukan ide ketika menulis cerpen karena ketidakterbiasaan siswa mengolah ide.

Sebuah ide menjadi dasar sebuah penulisan, pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Rusyana (Syihabuddin,2008, hlm.205) menyatakan bahwa kemampuan menulis mencakup berbagai kemampuan seperti: kemampuan menguasai gagasan yang akan dikemukakan, kemampuan menggunakan unsur-unsur bahasa, kemampuan menggunakan bentuk karangan, kemampuan menggunakan gaya, dan kemampuan menggunakan ejaan dan tanda baca. Pendapat Rusyana sejalan dengan pemikiran yang dikemukakan oleh Rainey (2003, hlm.2) bahwa pada hakikatnya pembelajaran menulis adalah suatu pembelajaran tentang bagaimana seseorang mengekspresikan ide dan perasaannya lewat media tulisan.

Salah satu hal penting untuk menjadi penulis yang baik adalah menguasai gagasan. Namun, hal tersebut bertolak belakang dengan kenyataan yang ada. Kesulitan menemukan ide saat menulis salah satunya bisa disebabkan oleh kurangnya pengetahuan yang dapat diperoleh dari kegiatan membaca. Tentang hal ini Semi mengatakan bahwa penulis yang baik adalah pembaca yang baik pula. Pendapat Semi tersebut sejalan dengan pernyataan Kusmayadi (2007, hlm.46) yang menjelaskan bahwa membaca merupakan modal untuk menghasilkan modal untuk menghasilkan tulisan. Membaca dalam arti yang luas adalah mengamati segala hal, dengan mengamati segalanya siswa akan melatih segala pikiran dan

perasaan yang dimilikinya untuk dituangkan dalam sebuah tulisan berbentuk cerpen.

Berdasarkan pernyataan tersebut, untuk bisa menyampaikan apa yang dipikirkan dan dirasakan untuk dituangkan menjadi sebuah tulisan tentu siswa harus memiliki media yang bisa digunakan untuk menyampaikan hal yang dirasakannya, media yang bisa digunakan untuk menyampaikan hal yang dipikirkan dan dirasakan oleh siswa sebagai penulis salah satunya adalah bahasa. Bahasa merupakan media yang tepat untuk menyampaikan hal-hal yang dipikirkan dan dirasakan penulis kepada pembaca. pernyataan tersebut sesuai dengan definisi bahasa yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1992, hlm.21) bahasa adalah system lambang dan bunyi yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Kata interaksi pada pengertian tersebut berpadanan dengan berkomunikasi. Komunikasi merupakan cara yang digunakan untuk menyampaikan apa yang kita pikirkan dan kita rasakan kepada orang lain. Bahasa menjadi salah satu hal yang bisa memengaruhi kualitas sebuah tulisan. Pada kesempatan ini kecerdasan berbahasa atau kecerdasan linguistik siswa dalam menulis cerpen akan menjadi pengaruh penting pada tulisan. Menurut Nurdin dan Yaumi (2013, hlm.45) kecerdasan linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa baik lisan maupun tulisan secara tepat dan akurat. Ketepatan dan keakuratan pada pengertian tersebut bisa dipahami dengan maksud siswa mampu menentukan diksi yang tepat ketika menulis cerpen sehingga tulisan yang dibuatnya mampu memberi suatu kesan menyenangkan terhadap pembaca. Siswa yang memiliki kecerdasan linguistik akan menghidmati kata-kata bukan hanya untuk makna tersurat dan tersiratnya semata namun juga bentuk dan bunyinya, serta untuk citra yang tercipta ketika kata-kata dirancang-reka dalam cara yang lain dan berbeda dari yang biasa.

Pada dasarnya setiap manusia memiliki kecerdasan linguistik, yang membedakan kemampuan yang dimiliki seseorang dengan orang lain adalah sejauh mana orang tersebut mengasah kecerdasan linguistiknya. Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan Kirschenbaum (Jasmine, 2007, hlm.17) ...sudah barang tentu jelas bahwa sebagian orang lebih

berbakat secara linguistik dari pada sebagian lainnya. Secara logika pernyataan tersebut merupakan suatu kebenaran, karena bahasa sangat lekat pada kehidupan manusia. Sejak lahir, manusia sudah menggunakan bahasa untuk melakukan interaksi dengan orang lain. Berkembangnya zaman tentu akan berpengaruh pada kecerdasan linguistik yang dimiliki oleh seseorang. Selain perkembangan teknologi kecerdasan linguistik seseorang dipengaruhi pula oleh pendidikan yang didapatkannya.

Seiring perkembangan informasi tentu kebijakan dan ketentuan pemerintah mengenai proses pembelajaran ikut berubah. Proses pembelajaran yang mulanya berorientasi pada guru *Teacher Center* kini menjadi *Student Center*, hal tersebut menandakan bahwa siswa harus aktif, kreatif, dan inovatif dalam proses pembelajaran tanpa selalu dijejali materi oleh gurunya. Berdasarkan hal tersebut, siswa harus mampu menemukan sendiri mengenai hal yang akan dipelajarinya dan arahan yang diberikan oleh guru. Ketika seorang siswa menemukan hal yang ia cari maka secara natural ia akan merasa bangga dan tidak akan cepat melupakan apa yang sudah ia temukan, dan ia pahami sendiri dan dibantu dengan penguatan dari gurunya.

Hal tersebut menjadi sebuah tantangan bagi seorang pendidik. Siswa harus mampu memahami pelajaran yang ia ajarkan tanpa harus menjelaskan teori dan hal lainnya. Begitu pula pada pembelajaran menulis ini, siswa mampu menulis cerpen yang baik tanpa harus dijelaskan panjang lebar oleh gurunya, akan tetapi siswa harus mampu menemukan hal-hal yang terdapat pada contoh yang diberikan oleh guru, mereka akan mendapatkan pengetahuan dari yang disajikan dalam proses keberlangsungan pembelajaran. Selain menjadi tantangan bagi pendidik tentu hal ini menjadi sebuah lahan yang baik untuk diteliti, siswa mampu menulis cerpen dengan baik, mengumpulkan informasi dari contoh yang diberikan oleh guru. Tidak sedikit peneliti-peneliti yang mengkaji dan menyoroti hal yang berkenaan dengan permasalahan tersebut. Penelitian-penelitian terdahulu diantaranya adalah sebagai berikut.

Suryanti yang berjudul "*Penerapan Model Pembelajaran Terpadu dan Penilaian Berbasis Kelas untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen pada*

Siswa Kelas IX A MTs Negeri Nguntoronadi Tahun Ajaran 2012/2013”, (Universitas Sebelas Maret,2012). Kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX A di MTs Negeri Nguntoronandi belum begitu memuaskan. Namun, setelah diterapkan model pembelajaran terpadu dan penilaian berbasis kelas maka kemampuan menulis cerpen siswa mengalami perubahan yang signifikan. Dengan cara yang tepat dalam membangun konteks melalui model pembelajaran terpadu dan penilaian berbasis kelas akan membantu siswa menemukan ide untuk menulis cerpen. Jika penelitian Suryanti menggunakan pembangun konteks dengan model pembelajaran terpadu dan penilaian berbasis kelas, maka penelitian Nicky yang berjudul “*Pengembangan Metode Sainifik Berbasis Pendidikan Multikultural Melalui Teknik SULAP (Simak-Ujarkan-Lengkapi-Ayo Tulis- Presentasikan) untuk Meningkatkan Keterampilan Menuolis Teks Cerpen dan Berpikir Kreatif (Penelitian dan Pengembangan di Kelas VII SMP Negeri Kota Bandung Tahun Ajaran 2013/2014)*”, (UPI:2014). Pembangun konteks untuk membantu siswa menemukan ide adalah dengan menggunakan metode saintifik yang berbasis pendidikan multikultural dengan menggunakan teknik SULAP. Pada penelitian ini terdapat penggabungan antara metode dan teknik untuk membantu siswa menyelesaikan masalahnya berupa penemuan ide saat menulis. Pada penelitian tersebut menggunakan metode saintifik, yaitu metode yang digunakan untuk memancing rasa keingintahuan siswa terhadap suatu hal.

Menilik dan menimbang dua penelitian tersebut, sesuai dengan uraian masalah yang telah dipaparkan bahwa pada dasarnya siswa bisa menjadi apa saja yang dia inginkan hanya dengan bermodal rasa keingintahuannya. Pernyataan tersebut di buktikan dengan penelitian yang dilakukan Nicky. Selain penelitian yang dilakukan Nicky terdapat penelitian yang dilakukan oleh Widaningsih “*Penerapan Strategi Curiosity Based Learning Dalam Pembelajaran Menulis Teks Ilmiah Populer Peserta didik Kelas VII SMP Negeri 3 Bandung*”, (UPI:2014) Pada penelitian ini strategi *Curiosity Based Learning* mampu mengatasi masalah menulis teks ilmiah populer peserta didik dan mendapatkan perubahan nilai yang signifikan. Penelitian ini dilatarbelakangi dengan kemampuan menulis peserta didik yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran dan tidak mencapai

kompetensi yang diinginkan sehingga Widaningsih memberikan alternatif pemecahan masalah berupa strategi CBL untuk mengatasi masalah menulis teks ilmiah populer. Strategi ini memberikan suatu rangsangan kepada peserta didik untuk menggugah rasa keingintahuan peserta didik terhadap hal yang dipelajarinya sehingga dari kemelitan tersebut peserta didik dapat memunculkan ide dari dalam diri yang dijadikan sebagai dasar atau modal utama dalam menulis, dengan demikian peserta didik diharap mampu menulis teks ilmiah populer. Penelitian ini memberikan masukan yang baik terhadap penelitian yang akan penulis lakukan bahwa pemunculan ide merupakan modal utama untuk menulis dan memancing rasa ingin tahu peserta didik terhadap suatu hal dapat dijadikan sebagai suatu cara untuk memunculkan ide peserta didik.

Setelah mendapatkan gambaran dari penelitian terdahulu, peneliti semakin tertarik pada cara mengembangkan rasa keintahuan siswa untuk terhadap materi ajar yang disajikan sehingga memancing kreativitas siswa dalam menulis cerpen. Keingin tahuan membuat siswa menjadi dinamis, kreatif, dengan ide-ide yang inovatif, dan rasa penasaran yang membuatnya masuk pada hal luar biasa yang tidak terduga. Berbicara mengenai rasa ingin tahu siswa yang besar ketika menemukan hal-hal yang terdapat dalam cerpen, kecerdasan linguistik siswa yang berperan menuangkan perasaan dan pikiran siswa berdasarkan pengalaman yang ia temukan dari hasil mencari dan menelusuri rasa keingintahuannya. Kecerdasan linguistik sangat berperan penting karena dengan kecerdasan linguistik siswa dapat menyalurkan apa yang dirasakan dan dipikirkan untuk dituangkan menjadi sebuah cerpen. Dengan adanya rasa keingintahuan dan kecerdasan linguistik yang diarahkan, hal tersebut menjadi modal bagi siswa untuk membangun dan mengembangkan tulisannya menjadi sebuah tulisan yang layak untuk dibaca. Sejalan dengan rasa ingintahu dan kecerdasan linguistik yang dimiliki siswa, sangat tepat bila keterampilan menulis yang diambil adalah menulis cerpen, karena cerpen sebagai salah satu karya sastra merupakan karya yang memfokuskan dan mencurahkan segala pemikiran dan perasaan melalui bahasa. kecerdasan linguistik yang dimiliki siswa akan membentuk karakter dalam cerita dan jalan cerita bisa dirasakan oleh pembaca. Selain itu, teks cerpen mampu

mengukur kemampuan siswa melakukan eksplorasi pengetahuan berdasarkan rasa ingin tahunya tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti tertarik untuk mencoba strategi kecuriositas yang dikombinasikan dengan kecerdasan linguistik untuk menjadi salah satu alternatif pemecahan masalah dari kesulitan siswa menulis cerpen. Sehingga jelas, terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang peneliti lakukan saat ini strategi yang digunakan merupakan strategi kecuriositas yang berbasis pada kecerdasan linguistik dan berpengaruh pada kemampuan siswa menulis cerpen. Dengan demikian, berdasarkan fokus-fokus penelitian yang telah diuraikan di atas maka judul dari penelitian ini adalah “Efektivitas Strategi Pembelajaran Kecuriositas Berbasis Kecerdasan Linguistik dalam Pembelajaran Menulis Cerpen (Penelitian Eksperimen Kuasi Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 26 Bandung Tahun Ajaran 2014-2015)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan maka, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana profil kemampuan awal menulis cerpen pada siswa kelas IX di SMP Negeri 26 Bandung?
- 2) Bagaimanakah profil proses pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas IX di SMP Negeri 26 Bandung?
- 3) Bagaimanakah proses penerapan Strategi Pembelajaran Kecuriositas Berbasis Kecerdasan Linguistik dalam pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas IX di SMP Negeri 26 Bandung?
- 4) Bagaimana profil kemampuan akhir menulis cerpen pada siswa kelas IX di SMP Negeri 26 Bandung?
- 5) Apakah Strategi Pembelajaran Kecuriositas Berbasis Kecerdasan Linguistik efektif untuk mengatasi masalah dalam pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas IX di SMP Negeri 26 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua tujuan besar yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, diantaranya sebagai berikut.

1. Tujuan Umum

Penelitian ini dirancang dengan tujuan umum yaitu: menawarkan alternatif strategi pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru dalam penyelenggaraan pembelajaran menulis teks cerpen khususnya, dan materi bahasa Indonesia pada umumnya.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini sejalan dengan rumusan masalah yang sudah diuraikan sebelumnya, yaitu untuk mengetahui gambaran tentang hal-hal sebagai berikut:

- a. rancangan Strategi Pembelajaran Kuriositas Berbasis Kecerdasan Linguistik pada pembelajaran menulis cerpen kelas IX di SMP Negeri 26 Bandung;
- b. profil pembelajaran menulis cerpen siswa kelas IX di SMP Negeri 26 Bandung sebelum menggunakan Strategi Pembelajaran Kuriositas Berbasis Kecerdasan Linguistik;
- c. kemampuan awal menulis cerpen siswa kelas IX di SMP Negeri 26 Bandung sebelum menggunakan Strategi Pembelajaran Kuriositas Berbasis Kecerdasan Linguistik;
- d. profil pembelajaran menulis cerpen siswa kelas IX di SMP Negeri 26 Bandung menggunakan Strategi Pembelajaran Kuriositas Berbasis Kecerdasan Linguistik;
- e. kemampuan akhir menulis cerpen siswa kelas IX di SMP Negeri 26 Bandung setelah menggunakan Strategi Pembelajaran Kuriositas Berbasis Kecerdasan Linguistik;
- f. Strategi Pembelajaran Kuriositas Berbasis Kecerdasan Linguistik efektif untuk mengatasi masalah dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas IX di SMP Negeri 26 Bandung.

D. Manfaat dan Signifikansi Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini tentu memberikan manfaat pada peneliti, namun disamping memberikan manfaat pada peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk memperkuat signifikansi teori-teori yang sudah berkembang terlebih dahulu, dan berkaitan dengan pembelajaran cerpen dan strategi yang digunakan pada penelitian ini. Maka manfaat secara khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Segi Teori

Manfaat penelitian dilihat dari segi teori, penelitian ini menunjang pembuktian teori yang berkaitan dengan keterampilan berbahasa yang dikhususkan pada keterampilan menulis cerpen. Seperti yang dikemukakan oleh Tarigan (2008, hlm.9) yaitu:

“menulis merupakan suatu proses perkembangan. Menulis merupakan pengalaman, waktu, kesempatan, pelatihan, keterampilan-keterampilan khusus, dan pengajaran langsung menjadi seorang penulis. menuntut gagasan-gagasan disusun secara logis, diekspresikan dengan jelas, dan di tata dengan menarik. Menulis juga menuntut penelitian yang terperinci, observasi yang saksama, perbedaan yang tepat dalam pemilihan judul, bentuk, dan gaya”.

Berdasarkan pemahaman yang dikemukakan oleh Tarigan bahwa kemampuan menulis merupakan kemampuan yang diperoleh dari proses latihan yang berkesinambungan dengan cara memperoleh pengalaman menulis secara langsung. Hal-hal yang berkaitan dengan tulisan tidak terlepas dari sebuah gagasan yang dikembangkan, penyusunan kalimat yang baik, dan penataan tulisan yang menarik sehingga pembaca menikmati tulisan yang diciptakan oleh seseorang. Pemahaman yang dikemukakan oleh Tarigan menjadi pijakan dasar peneliti dalam memahami pengertian menulis cerpen, karena pengertian tersebut merangkum seluruh maksud dari proses menulis cerpen.

Membimbing siswa untuk mampu menulis bukanlah perkara yang mudah, sehingga pendidik harus menemukan suatu solusi untuk mempermudah siswa mengatasi permasalahan yang ditemui saat menulis cerpen. Permasalahan yang ditemukan siswa saat menulis cerpen adalah kesulitan mengembangkan gagasan dengan merangkai kata yang tepat.

Danin (2011, hlm.16) memberikan penjelasan bahwa seorang peserta didik yang memiliki kebiasaan ini (kurirositas), tidak akan pernah merasa puas akan apa yang telah diketahuinya sekarang, selalu mengembangkan rasa ingin tahu. Sebagian rasa ingin tahunya itu dipenuhinya dengan caranya sendiri, sebagiannya lagi ingin diperolehnya dengan cara bertanya kepada pendidik atau orang dewasa.

Berdasarkan pemahaman yang dikemukakan oleh Danin diatas berkaitan dengan rasa ingin tahu yang dimiliki siswa. Rasa ingin tahu siswa yang diasah dapat membantu siswa untuk menemukan semua jawaban dari hal-hal yang ia tanyakan, dengan mencari sendiri dan menemukannya sendiri akan muncul keterpahaman siswa terhadap hal yang ia cari. Keterbiasaan mencari dan mengorek segala sesuatu sesuai dengan rasa keingintahuan yang sangat tinggi akan membentuk siswa menjadi siswa yang lebih mandiri, rasa keingintahuannya terhadap hal-hal yang berkaitan dengan menulis cerpen akan dipengaruhi dengan salah satu kecerdasan yang dikemukakan oleh Howard Gardner. Kecerdasan yang dirasa tepat untuk memberikan pengaruh pada kemampuan menulis cerpen dengan mengandalkan rasa keintahuan siswa adalah kecerdasan linguistik.

Gardner (Prasetyo dan Andriyani, 2009, hlm.2) bahwa kecerdasan linguistik adalah kapasitas menggunakan bahasa untuk menyampaikan pikiran, dan memahami perkataan orang lain, baik secara lisan maupun tulis. berdasarkan pengertian yang sudah diungkapkan, maka bisa disimpulkan bahwa kecerdasan linguistik adalah kemampuan menggunakan bahasa dari apa yang dirasakan dan dipikirkan baik dalam bentuk tulisan maupun lisan.

Pemahaman yang dikemukakan Gardner menjelaskan bahwa kemampuan merangkai kalimat dalam membuat cerpen termasuk salah satu kecerdasan linguistik. Sehingga Strategi Kurirositas Berbasis Kecerdasan Linguistik akan di terapkan pada pembelajaran cerpen untuk membuktikan teori-teori yang dijadikan sebagai landasan dalam penelitian ini. Hal-hal yang dikemukakan tersebut merupakan suatu signifikansi antara teori dengan penelitian yang dilaksanakan.

2. Segi Kebijakan

Manfaat dari segi kebijakan dalam penelitian ini yaitu untuk memaparkan data yang menunjukkan bahwa pentingnya permasalahan yang dikaji dalam

penelitian ini. Permasalahan yang ditemukan di lapangan mengenai kesulitan siswa menulis cerpen dan diatasi dengan menggunakan Strategi Kuriositas Berbasis Kecerdasan Linguistik, kemungkinan akan memunculkan pemikiran dan paradigma baru yang berkenaan dengan menulis cerpen, strategi kuriositas, atau kecerdasan linguistik itu sendiri. paradigma atau kebijakan yang dihasilkan dari penelitian ini bisa saja berupa penerapan strategi yang digunakan pada instansi-instansi pendidikan yang menyelenggarakan pembelajaran menulis cerpen.

3. Segi Praktik

Manfaat dari segi praktisi manfaat ini bertujuan khusus untuk Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra FPBS UPI. Penelitian ini membantu pembelajaran menulis cerpen, dimana keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai oleh calon guru. Pernyataan tersebut bukan berarti harus menjadi penulis, akan tetapi calon guru harus mampu menguasai keterampilan menulis guna memberikan informasi pada siswa agar tidak mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran menulis. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengajaran keterampilan berbahasa (menulis). Menjadi salah satu alternatif penyecahan masalah kesulitan siswa dalam menulis cerpen. Membantu siswa untuk mendapatkan pengalaman berupa rangkaian pembelajaran cerpen dengan menggunakan Strategi Kuriositas Berbasis Kecerdasan Linguistik.

4. Segi Sosial

Secara umum penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah keilmuan dalam bidang keterampilan berbahasa pada umumnya dan pembelajaran menulis cerpen pada khususnya. Pemanfaatan penggunaan Strategi Kuriositas Berbasis Kecerdasan Linguistik membuktikan bahwa rasa kemelitan atau keingintahuan siswa dapat mengubah siswa menjadi lebih aktif mencari hal-hal yang harus dilakukan untuk membuat cerpen yang baik dan mencari unsur-unsur cerpen yang baik, dan penggunaan strategi ini sangat membantu dalam proses pembelajaran. Dapat dijadikan sebagai satu rujukan dan model pembelajaran menulis cerpen dalam cakupan ruang lingkup yang beragam.

E. Definisi Oprasional

Persamaan pandangan pada sebuah penelitian sangat penting agar tidak terjadi salah tafsir atau bias dalam memahami variabel yang terdapat pada penelitian ini. Penelitian yang dilakukan ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Variabel bebas dari penelitian ini adalah strategi curiositas berbasis kecerdasan linguistik, dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan menulis cerpen. Berikut definisi istilah dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Teori curiositas berbasis kecerdasan linguistik adalah strategi pembelajaran dari berbagai aspek pembentukan sistem instruksional yang mengarah pada rasa ingin tahu peserta didik untuk mencari dan menemukan fakta, prinsip, dan konsep yang mereka butuhkan melalui tahap observasi, investigasi, pencarian informasi dari berbagai sumber, kemudian hasil penemuan, pencarian, dan penyelidikan, dimana setiap langkah yang dilakukan menggunakan motivasi dan dorongan dari diri sendiri untuk mencari apa yang dibutuhkan dan menggunakan segala apa yang dirasakan dan dipikirkannya untuk dituangkan dalam bentuk bahasa yang fungsional dan artistik.

Pemahaman tersebut didapatkan dari dua pemahaman ahli yang peneliti gabungkan menjadi suatu pemahan yang baru dalam penelitian ini. Pemahaman tersebut diantaranya adalah sebagai berikut.

Edelman (1997) mengemukakan bahwa curiositas adalah kebutuhan, rasa haus atau keinginan akan pengetahuan. Rasa ingin tahu (curiositas) merupakan akusisi pengetahuan. Hal tersebut di dukung oleh Sumrongthong (Culalongkorn University, 2013) ia menyebutkan bahwa strategi curiositas adalah dorongan pikiran yang selalu ingin belajar lebih banyak tentang sesuatu atau dorongan untuk menyelidiki (inkuiri), meneliti (investigasi), atau mencari pengetahuan.

- 2) McKenzie (Yaumi,2012,hlm.14) memaparkan mengenai kecerdasan linguistik, kecerdasan linguistik disebut juga kecerdasan verbal karena mencakup kemampuan untuk mengekspresikan diri secara lisan dan tertulis, serta kemampuan untuk menguasai bahasa asing. Lane (Yaumi,2012, hlm.15)

memaparkan bahwa anak yang memiliki kecerdasan linguistik diantaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Mampu menceritakan cerita dan adegan lelucon.
- 2) Menulis lebih baik dari rata-rata anak yang lain yang memiliki usia yang sama.
- 3) Mempunyai memori tentang nama, tempat, tanggal, dan informasi lain lebih baik dari anak lain pada umumnya.
- 4) Senang terhadap permainan kata.
- 5) Mengomunikasikan pikiran, perasaan, ide-ide dengan baik.

Berdasarkan pengertian tersebut tentu dalam proses belajarnya terdapat tahapan atau langkah-langkah pembelajaran. Pembelajaran dengan menggunakan strategi keingintahuan berbasis kecerdasan linguistik diantaranya adalah sebagai berikut.

Sesi 1 mengamati objek (observasi)

Aktivitas: siswa diminta untuk membaca sebuah cerpen yang telah disiapkan oleh guru yang berjudul “Mangga Arumanis” karya Muh. Rustandi Kartakusumah. Siswa mengobservasi isi cerpen, dimulai dari unsur-unsur yang terdapat dalam cerpen dan bahasa cerpen. Siswa membuat catatan kecil mengenai hal-hal yang ditemukannya.

Tujuan : kegiatan ini bertujuan untuk memunculkan kesadaran tingkat dasar bahwa setiap siswa memiliki rasa keingintahuan terhadap materi yang diajarkan. Siswa mengetahui kriteria cerpen yang baik dari cerpen yang dijadikan contoh oleh gurunya. Siswa mengetahui unsur-unsur yang terdapat dalam cerpen, dan bahasa yang digunakan dalam cerpen yang fungsional dan artistik.

Sesi 2 investigasi

Aktivitas: siswa mengeksplorasi data yang diperoleh oleh siswa yang lain mengenai isi cerpen yang baru saja dibaca, selain itu siswa berdiskusi mengenai hal-hal yang mereka temukan dari hasil membaca.

Tujuannya: mengembangkan berpikir, siswa menjadi lebih paham dan mendapat tambahan informasi dari penjelasan temannya mengenai hal-hal yang mereka temukan dari hasil membaca cerpen.

Sesi 3 Memperoleh-mencari informasi tambahan

Aktivitas: siswa mencari informasi tambahan dari sumber lain, seperti buku, atau internet. Setelah siswa mendapatkan informasi tambahan siswa membuat rencana awal dari cerpen yang akan dikembangkan dengan membuat kerangka cerpen. Pada tahap ini bimbingan guru sangat diperlukan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan.

Tujuan: siswa meluaskan jangkauan pemerolehan informasi dengan memperoleh pengetahuan lebih banyak dari sumber yang berbeda dan jauh lebih lengkap.

Sesi 4 kategorisasi dan visualisasi

Aktivitas: siswa mengkatagorikan hal-hal yang terdapat di dalam cerpen. Setelah itu menuliskan hal-hal tersebut dalam sebuah tulisan (pengembangan kerangka karangan). Pada aktivitas ini siswa mengerahkan segala pikiran dan perasaan yang dimilikinya dengan mengaitkan pada pengalaman pribadi yang tidak bisa dilupakannya.

Tujuan : siswa mengembangkan pemikiran dan perasaan mereka menjadi sebuah cerpen dengan memerhatikan bahasa yang fungsional dan artistik. Siswa mengerahkan segala pikiran, perasaan, dan nafsunya dari apa yang ia alami dan mengelola semua itu menjadi sebuah bahasa yang disampaikan melalui tulisan berbentuk cerita pendek.

Sesi 5 presentasi

Aktivitas: pada tahap ini siswa diminta untuk menunjukkan hasil kerja mereka dan membacakan cerpen yang mereka buat di depan kelas. Siswa yang lain memberi penilaian dan masukan untuk karya siswa yang tampil di depan kelas.

Tujuan: siswa mendapatkan masukan positif yang bersal dari temannya, dengan demikian siswa lain mendapat gambaran dari hasil karyanya dan tidak merasa cepat puas dari apa yang diperolehnya.

Sesi 6 Review

Aktivitas : guru menjelaskan kepada siswa mengenai apa yang baru saja di pelajari dan memberi arahan yang mampu mempermudah siswa untuk menulis cerpen dengan baik. Selain itu guru menjelaskan cara yang di tempuh pada saat pembelajaran adalah dengan memancing rasa keingintahuan siswa terhadap materi yang dipelajari.

Tujuannya: penjelasan mengenai pentingnya rasa inngin tahu dapat membuka pandangan siswa terhadap cara belajar yang hanya terfokus pada pemberian guru. Pada tahap ini siswa membuka pemahamannya bahwa dengan mencari dan menemukan sendiri mendapatkan suatu kenyamanan dalam belajar bahwa belajar tidak perlu dipaksakan dan siswa dapat menuangkan emosi, perasaan, serta apa yang ia pikirkan melalui bahasa yang fungsional dan artistik. Sehingga siswa mampu menyalurkan emosinya dalam hal yang positif.

3) Keterampilan Menulis Cerpen

Syamsudin (2011, hlm.2) bahwa menulis adalah merangkai, menyusun, secara cermat buah pikiran ke dalam bentuk tulisan yang beruntun dan teratur tentang suatu masalah. Merangkai dan menyusun secara cermat buah pikiran berhubungan dengan teknik penulisan dan organisasi karangan. Tulisan yang beruntun dan teratur tentang suatu masalah berhubungan dengan isi karangan dan penggunaan bahasa.

Kamus Istilah Sastra (2006, hlm.62) dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah karangan pendek yang berbentuk naratif atau cerita prosa, yang mengisahkan kehidupan manusia yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan dari pada satu tokoh dalam satu sis tertentu.

Berdasarkan dua penjelasan tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa keterampilan menulis cerpen pada penelitian ini adalah kemampuan

siswa untuk menuangkan ide, atau gagasannya secara cermat dalam bentuk tulisan yang beruntun dan teratur mengenai suatu masalah yang berbentuk naratif dengan tema sederhana, jumlah tokoh yang terbatas, jalan cerita, dan latarnya melingkupi ruang lingkup yang terbatas.

Kemampuan yang harus diperhatikan dalam membuat tulisan yang baik diantaranya adalah sebagai berikut.

a. Penguasaan bahasa tertulis yang berfungsi sebagai media tulisan, yang meliputi kosakata, struktur, ejaan, gaya bahasa, dan deskripsi suatu objek.

Penggunaan bahasa tulis dalam menulis cerpen pada dasarnya sama dengan bentuk tulisan lainnya, ketepatan ejaan, struktur atau organisasi kelengkapan cerpen, menjadi sebuah syarat bagi sebuah tulisan yang layak untuk dinikmati pembaca.

b. Penguasaan isi tulisan sesuai dengan topik yang akan ditulis.

Pernyataan tersebut sejalan dengan pemahaman yang dikemukakan oleh Rusyana (Syihabuddin, 2008, hlm.250) menjelaskan bahwa kemampuan yang diperlukan saat menulis, yaitu kemampuan menguasai gagasan yang dikemukakan, kemampuan menggunakan unsur-unsur bahasa, kemampuan menggunakan bentuk karangan, kemampuan menggunakan gaya, dan kemampuan menggunakan ejaan dan tanda baca.

F. Struktur Organisasi Tesis

BAB I Pendahuluan

Meliputi masalah tentang: Latar Belakang Penelitian, Identifikasi Masalah Penelitian, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Hipotesis Penelitian, Definisi Operasional, Struktur Organisasi Skripsi.

BAB II Kajian Pustaka

Ruang lingkup dari kajian pustaka membahas tentang: Strategi Kuriositas Berbasis Kecerdasan Linguistik, dan kemampuan menulis cerpen, dan cerpen.

BAB III Metode Penelitian

Mengemukakan tentang: Metode Penelitian, prosedur penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan teknik pengolahan data.

BAB IV Temuan dan Pembahasan Penelitian

Meliputi hasil temuan dan Pembahasan: (1) deskripsi profil kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 26 Bandung, (2) deskripsi profil proses pembelajaran menulis cerpen di SMP Negeri 26 Bandung, (3) deskripsi pelaksanaan Strategi Kuriositas Berbasis Kecerdasan Linguistik pada pembelajaran menulis cerpen, (4) deskripsi hasil menulis cerpen *preetest* dan *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen, (5) uji statistik termasuk uji hipotesis penelitian.

BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Membahas simpulan, implikasi dan rekomendasi dari Strategi Kuriositas Berbasis Kecerdasan Linguistik

Daftar Pustaka

Riwayat Hidup